

TINDAK TUTUR DIREKTIF KAMPANYE CALON GUBERNUR DKI JAKARTA 2016

Nurul Ilmiah dan Ali Nuke Affandy

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya
nurulilmiah15@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016. Dan yang kedua fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016, kemudian mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016. Tindak tutur direktif kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini unduh video *youtube* dari internet. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan tabel pengodean. Data yang diperoleh pada saat proses dokumentasi merupakan data yang akan ditranskripsikan. Transkripsi merupakan perubahan dari audiovisual diubah menjadi teks atau bentuk tulisan. Prosedur penelitian mempunyai tiga tahap, yakni mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis. Hasil penelitian pada tindak tutur direktif, terdapat jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Pertama, jenis yang terdapat adalah jenis meminta, pertanyaan, perintah, melarang, mengabulkan, dan jenis nasihat. Kedua, terdapat fungsi tindak tutur direktif, yakni fungsi memohon, menekan, mengundang, mengajak, berdoa, bertanya, menghendaki, mengarahkan, mengintruksikan, mengatur, mensyaratkan, melarang, menyetujui, memberi wewenang, mengizinkan, menasehatkan, mengusulkan, dan yang terakhir fungsi menyarankan.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, kampanye, cagub DKI Jakarta*

ABSTRACT

The research problem in this research are (I) the type of directive speech act contained in the campaign of candidate for governor of DKI Jakarta 2016 and (II) the function of the directive speech contained in campaign of governor candidate of DKI Jakarta 2016. The research aims to describe the type of directive speech act contained in campaign candidate of governor of DKI Jakarta 2016, and then describe the function of speech act contained in the campaign of 2016 Jakarta governor candidate. A qualitative method is used in this research. The data are obtained by downloading the video from Youtube. The technique of collecting data is documentation study. The research instrument used is a coding table. Data obtained during the process of

documentation is data to be transcribed. The transcription is a change from audiovisual converted into text or form of writing. The research procedure has three stages: collecting, identifying, analyzing. Based on the results of the research on the directive speech act, there are types and functions of directive speech acts. The first type is: the types of asking, questioning, commanding, prohibiting, granting, and giving advice. The function of the directive speech act is to invoke, invite, pray, ask, require, direct, instruct, regulate, require, prohibit, approve, authorize, permit, advise, propose, and to give advices.

Keywords: *directive speech act, campaign, governor candidate of DKI Jakarta*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas kampanye calon gubernur DKI Jakarta. Tidak lepas dari yang namanya faktor kampanye. Kampanye di sini diartikan sebagai kegiatan yang melakukan aksi, yang dilakukan oleh suatu anggota organisasi untuk menyuarakan visi misi calon kandidat. Yang bersaing untuk merebutkan kedudukan sebagai gubernur DKI Jakarta. Guna untuk menarik simpati masyarakat dan mendapat dukungan massa pemilihan dalam suatu pungutan suara. Kampanye sendiri bisa dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan yang berujung pada menyuarakan visi misi dari calon kandidat. Pada pemilihan calon gubernur DKI Jakarta. Sangat menghebohkan lapisan masyarakat bahkan mengalahkan pemilihan calon gubernur di wilayah luar Jakarta. Sebagai ibu kota yang menjadi predikat kota metropolitan, mau tidak mau berita yang terjadi pada Jakarta akan menjadi pusat pemberitaan. Bahkan baru-baru ini dihebohkan oleh Basuki Tjahaja Purnama (dikenal sebagai Ahok), gubernur non aktif DKI Jakarta. Ahok waktu itu melakukan kegiatan kunjungan kerja di Kepulauan Seribu.

Pada kunjungan tersebut Ahok berpidato tentang program kerjanya. Yang nantinya jika Ahok tidak menjadi gubernur lagi, program kerjanya terus berjalan. Di sela-sela itu Ahok mengatakan “Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, *nggak* pilih saya karena dibohongi (orang) pakai surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu, kalau Bapak Ibu merasa *nggak* bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin begitu. Oh ngak apa-apa karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu”. Dengan adanya perkataan Ahok seperti itu membuat seluruh lapisan umat Islam marah, merasa agama Islam dihina, sontak membuat Ahok dilaporkan oleh ulama Indonesia atas tuduhan penistaan agama.

Kasus ini yang membuat citra Ahok buruk di mata umat Islam. Bahkan membuat umat Islam melakukan aksi penjarakan Ahok, aksi ini dilakukan oleh seluruh umat Islam, baik itu petinggi ulama atau petinggi kapolri dan petinggi tentara Republik Indonesia. Seluruh media televisi, media sosial memberitakan tentang aksi yang dilakukan umat Islam. Bahkan kasus Ahok sampai sekarang terus berlanjut di persidangan. Dengan adanya aksi seperti itu, petugas kepolisian langsung melakukan penyelidikan terkait pidato yang diunggah di akun *Facebook* tersebut. Sampai detik ini kasus Ahok masih berjalan di persidangan.

Tidak ada hentinya kalau membicarakan kasus yang terjadi di ibu kota. Sangatlah rumit untuk dipahami karena, terlalu banyak kasus yang terjadi membuat masyarakat sedikit melupakan hal itu. Akhir-akhir ini, berita pemilihan calon gubernur juga menghebohkan masyarakat dan menjadi pusat perhatian masyarakat luar Jakarta. Ketiga kandidat ini melakukan aksi saling sindir guna menjatuhkan nama baik pasangan lawan. Ketiga calon gubernur ini ialah Basuki Tjahja Purnama bersama dengan wakilnya Djarot Saiful Hidayat. Selain itu, mantan perwira TNI Agus Harimurti Yudhoyono bersama dengan wakilnya Sylviana Murni, serta akademisi mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yakni Anies Baswedan bersama dengan wakilnya Sandiaga Uno. Ketiga calon gubernur tersebut sudah melakukan kegiatan kampanye di masyarakat-masyarakat. Bahkan hampir seluruh stasiun televisi meliput kegiatan cagub dan cawagub dalam berkampanye.

Kampanye tersebut terkadang diunggah ke dalam *youtube* sehingga masyarakat luar Jakarta bisa menyaksikan. Baik kampanye berupa pidatao maupun belusukan. Hal ini, tentunya membuat masyarakat kebingungan untuk memilih mana yang baik diantara yang terbaik. Ketiga calon tersebut, tidak henti-hentinya menyuarkan visi misi mereka, kinerja yang akan dilakukan ketika menjadi gubernur DKI Jakarta. Terkadang masyarakat juga terlena akan janji-jani yang mereka katakan, terkadang janji-janji itu tidak terealisasi dengan baik, masyarakat lah yang akan menjadi korban jika janji-janji itu tidak terealisasi. Dari sini masyarakat harus pandai memilah-milah, tidak hanya terlena, tetapi harus mengetahui riwayat ketiga calon tersebut. Sehingga dengan begitu sedikit mempermudah masyarakat untuk memilih.

Pemilihan gubernur dilaksanakan serentak pada tanggal 15 Februari 2017. Sebelum pemilihan gubernur terjadi pihak komisi pemilihan umum (KPU)

mengadakan debat kandidat. Debat kandidat ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dan calon kandidat diwajibkan untuk hadir. Pada debat kandidat ini saling menyindir terkait visi, misi dan kinerja dalam memimpin Jakarta lima tahun kedepan. Ucapan janji-jani terlontar oleh ketiga kandidat calon gubernur tersebut. Dari perkataan tersebut masuklah yang namanya komunikasi dari sini ketiga calon tersebut sudah melakukan komunikasi yang pada hakekatnya komunikasi terjalin antara kedua belah pihak. Mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesamanya. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk mengemukakan ide, gagasan, dan pokok pikiran yang disampaikan kepada mitra tutur.

Kampanye tidak lepas dari penggunaan bahasa. Bahasa merupakan bagian dari komunikasi yang sejatinya alamiah, berawal dari bahasa dan menimbulkan suatu komunikasi. Manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Karena dengan bahasa, manusia dimungkinkan dapat berkembang dan memahami gejala yang muncul disekitarnya. Jelaslah bahwa bahasa sangatlah penting dalam kehidupan sosial dan boleh dikatakan bahwa hampir setiap orang berbahasa setiap hari. Belajar bahasa tidak cukup hanya belajar bahasa itu sendiri, tetapi lebih dari itu bagaimana bahasa itu digunakan.

Pengertian bahasa sendiri dikemukakan oleh Chaer (2006:1) adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah system, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, komunikasi dapat terganggu sehingga tidak akan terjalin suatu komunikasi yang baik antar masyarakat.

Bahasa memiliki fungsi yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Chaer (2006:2) adalah sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi, dapat digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa, komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Pada hakekatnya bahasa sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga memiliki ragamnya. Chaer (2006:3)

menyatakan bahwa salah satu ragam bahasa ialah ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, biasanya disebut istilah dialek. Dialek inilah yang nantinya melekat pada tuturan masyarakat, yang tidak bisa lepas dari perorangan. Dari dialek ini biasanya kita mengetahui dari mana mereka tinggal disuatu wilayah tersebut. Bisa dikatakan dialek ialah ciri dari suatu wilayah tertentu.

Bidang bahasa yang mengkaji bahasa beserta konteksnya disebut pragmatik. Kajian pragmatik tidak lepas dari yang namanya tindak tutur, tindak tutur sendiri juga tidak lepas dari konteks, di mana si penutur berbicara dengan mitra tutur sesuai dengan konteksnya. Apabila berbicara tidak melihat konteksnya, tidak akan tercipta suatu komunikasi yang baik, semua akan terdengar rancuh dan asing. Istilah konteks didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar 2013:3) dalam situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Pentingnya konteks dalam pragmatik ditekankan oleh Wijana (dalam Nadar 2013:3) yang menyebutkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang terkait dengan konteks.

Dengan demikian, konteks adalah hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, juga membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Aspek tuturan menurut Leech (dalam Nadar 2013:7) adalah selain konteks sebagaimana telah diungkapkan aspek tuturan meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Terkait dengan aspek tutur, penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau petutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Tujuan dari tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu dan dimengerti oleh mitra tutur. Tindak tutur sendiri di kemukakan oleh Austin (dalam Ibrahim 1993:106), yaitu ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran merupakan tindakan (*action*). Dengan kata lain dalam mengucapkan sesuatu, seseorang melakukan suatu tindakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan penutur dalam berbicara.

Penulis melihat dan mengamati bagaimana tindak tutur yang terjadi pada calon gubernur DKI Jakarta. Pada dasarnya, setiap tuturan mengandung tindakan. Tidak bisa dipungkiri kalau tujuan dari kampanye, pidato, dan belusukan ialah mengajak

masyarakat untuk memilih mereka, dengan janji-janji yang mereka sampaikan, dengan demikian masyarakat akan terlena dengan semua tuturan yang telah disampaikan oleh mereka. Menurut Searle (dalam Wijana, 1996:17), secara pragmatik ada tiga jenis tindak tutur, yaitu (1) tindak lokusi (2) tindak ilokusi (3) tindak perlokusi. Tindak ilokusi memiliki klasifikasi yang dikemukakan oleh Searle (dalam Ibrahim, 1992:15), yaitu ilokusi memiliki berbagai klasifikasi diantaranya: (1) konstatif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4) ekspresif.

Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur direktif. Alasan penggunaan tindak tutur direktif pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif merupakan ekspresi (harapan, keinginan) penutur kepada mitra tutur. Tindak direktif akan menimbulkan efek pada pendengarnya, baik itu efek positif maupun negatif. Dengan begitu penentuan judu; menggunakan tidnak direktif sangat tepat. Kerena, pada proses kampanye memerlukan kepandaian dalam berbicara khususnya dalam hal direktif, apabila tindak direktif digunakan dengan baik maka akan tercipta suatau harapan atau keinginan penutur kepada mitra tutur. Tindak direktif merupakan cabang dari tindak tutur ilokusi. Pada dasarnya apapun yang dikatakan penutur berujung pada tindakan yang dilakukan mitratutur.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu (1) bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016?, (2) bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016, (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur direktif pada calon gubernur DKI Jakarta 2016. Seperti halnya diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor (2011:30), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sependapat

dengan Bog dan Taylor, Berg (2011:30) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ditekankan pada deskripsi objek yang diteliti. Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah data tuturan lisan deskriptif jenis dan fungsi tindak tutur direktif. Penelitian ini mempunyai sasaran untuk mengetahui jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan pada calon gubernur DKI Jakarta pada saat berkampanye.

Sumber data ini mengunduh dari *youtube*. Sumber data diunduh pada saat masa kampanye yang dilakukan oleh calon gubernur. Sumber data yang sudah diperoleh kemudian diamati dan dipilah-pilah berdasarkan unsur yang mengandung tindak tutur direktif, yakni meminta, pertanyaan, perintah, melarang, mengabulkan dan nasihat, serta fungsi dari ke-enam jenis tindak tutur tersebut. Sumber data diunduh untuk memperkuat penelitian pada saat mendefinisikan hasil pengamatan tindak tutur direktif yang dilakukan calon gubernur DKI Jakarta pada saat masa kampanye. Sumber data yang diperoleh dari *youtube* kemudian ditranskripsikan, transkripsi ialah dari audiovisual diubah menjadi teks atau bentuk tulisan.

Peneliti mengunduh data dari masing-masing cagub, yakni pada cagub Agus Harimurti Yudhoyono sejumlah sembilan data. Kemudian peneliti juga mengunduh data dari cagub Basuki Tjahja Purnama, yaitu sejumlah sembilan data. Peneliti juga mengunduh data Anies Baswedan pada saat belusukan, orasi, dan pidato ke masyarakat-masyarakat. Total data yang diperoleh sejumlah 27 data.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:338) analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu:

1. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data, data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi berdasarkan data yang sudah diperoleh. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihanda mengacu pada rumusan masalah. Mereduksi data diartikan sebagai proses pemilihan penyederhanaan, data pentrasformasian data kasar yang muncul di lapangan.
2. Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan data yang sudah diperoleh. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut. Menyajikan data diartikan sebagai pengumpulan, atau klasifikasi data yang sudah tersusun dan memungkinkan ditarik kesimpulan

3. Setelah melakukan reduksi data, menyajikan data, peneliti menarik simpulan isi dari data-data yang sudah diperoleh. Menarik kesimpulan yakni penyimpulan merupakan tahap akhir proses analisis data.

PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menghendaki apa yang diinginkan oleh si penutur. Tindak tutur direktif merupakan respon yang timbul dari mitra tutur atau biasa dikatakan efek mitra tutur. Efek yang timbul dari mitra tutur bermacam-macam, ada yang berupa penolakan atau persetujuan. Hal tersebut sesuai dengan cara bagaimana si penutur dapat meyakinkan mitra tutur.

Berikut ini akan dibahas mengenai jenis dan fungsi tindak tutur direktif kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016. Pembahasan yang pertama dari cagub Agus Harimurti Yudhoyono, yang menggunakan tindak tutur direktif meminta pada saat masa kampanye.

Tindak Tutur Direktif Agus Harimurti Yudhoyono

Tindak tutur direktif pada masa kampanye gubernur DKI Jakarta 2016 oleh Agus Harimurti Yudhoyono terbagi atas dua, yaitu meminta dan pertanyaan beserta fungsinya.

1. Meminta

Jenis tindak tutur direktif yang terjadi pada saat masa kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016 akan dideskripsikan pada bagian ini:

Mudah-mudahan Insya Allah saya menjadi alternative untuk memimpin Jakarta, untuk bisa membawa perubahan ke arah Jakarta yang semakin baik, semakin aman, semakin adil dan sejahtera. (TTD/MM/AHY)

Data (TTD/MM/AHY) menunjukkan bahwa cagub Agus menggunakan jenis tindak tutur direktif. Data di atas terlihat pada kalimat “mudah-mudahan saya bisa menjadi alternatif untuk memimpin Jakarta” pada kalimat tersebut Agus meminta warga untuk memilih dia sebagai gubernur DKI Jakarta. Dengan mengekspresikan kalimat seperti itu, terkadang warga menghendaki tuturan yang

dismapaiakn oleh Agus, dengan cara memilih pada saat proses pemilihan. Penutur tidak mengharap kepatuhan sedemikian rupa, penutur mengaharap warga nantinya akan menajdikan Agus sebagai pilihan alternatif untuk memimpin Jakarta di masa lima tahun yang akan datang. Dengan menjanjikan kota Jakarta akan menjadi semakin aman, semakin adil dan sejahtera. Tidak hanya sekedar meminta saja tetapi juga mengutarakan janji yang akan dilaksanakan.

Fungsi menekan terlihat pada kutipan berikut.

Jakarta Jakarta yang lahir kita semua, DKI bukan sebagian orang, Jakarta rumah kita semua, kita pertaruhkan rumah kita, oleh karena itu jangan ragu-ragu mantapkan hati. (TTD/MNK/AHY)

Data (TTD/MNK/AHY) merupakan suatu perwujudan tindak meminta, fungsi menekan. Data tersebut merujuk pada “Jakarta Jakarta” merupakan suatu penekanan kata. Fungsi menekan sendiri merupakan suatau ekspresi sikap penutur kepada mitra tutur dengan tekanan atau desakan supaya mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur.

2. **Pertanyaan (*Questions*)**

Penggunaan kata pertanyaan atau kalimat yang di dalam kalimatnya terkandung unsur perintah yang ingin dikehendaki oleh penutur.

Kita yang maju bersama-sama jangan sampai ada yang merasa diperlakukan tidak adil setuju? setuju! setuju? setuju! (TTD/PTY/AHY)

Kata pertanyaan yang digunakan pada Agus, merujuk kalimat pertanyaan yang pada dasarnya umum. Data tersebut merupakan kalimat tanya yang sifatnya umum, jawabannya pun hanya se-kata dengan pertanyannya. Misalnya hanya memerlukan jawaban “setuju”. Seperti halnya dengan kalimat yang digunakan Agus. Yakni memberikan pertanyaan yang sangat umum, dengan bertanya “Kita punya program RT RW supaya kita semua menjadi bagian pembangunan setuju? Setuju!” dengan kata setuju? Merujuk pada kalimat tanya yang memerlukan jawaban. Pada dasarnya kalimat tanya yang digunakan dalam jenis tindak tutur direktif merupakan kalimat tanya yang memberikan pertanyaan guna mitra tutur memberikan informasi atau jawaban.

Berikut ini adalah kutipan fungsi pertanyaan.

Kita punya namanya bantuan langsung sementara yang khusus bagi masyarakat yang miskin dan kurang mampu, supaya mereka bisa makan sehari-hari dan setelah itu kembali bekerja seperti sedia kala setuju? Setuju! (TTD/PTY/AHY)

apakah saudara-saudara militan? tidak! militan? tidak! (TTD/PTY/AHY)

Data (TTD/PTY/AHY) merupakan perwujudan dari tindak pertanyaan. Kedua data tersebut merupakan suatu tindak pertanyaan yang sering ditanyakan kepada warga. Data tersebut merujuk pada fungsi pertanyaan karena Anies memerlukan jawaban dari warga. Pada pembahasan sebelumnya juga dibahas mengenai tentang fungsi pertanyaan yang bahwasannya penutur mengatakan kepada mitra tutur untuk mendapatkan informasi tertentu. Dari pertanyaan yang dilontarkan Agus juga mengandung makna tertentu, karena Agus ingin mengetahui informasi tersebut.

Jenis Tindak Tutur Direktif Basuki Tjahja Purnama

Jenis tindak tutur direktif perintah dan melarang beserta fungsinya pada masa kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016. Oleh Basuki Tjahja Purnama adalah sebagai berikut

1. Perintah (*Requirements*)

Kata perintah merupakan suatu kata yang berisi suruhan atau intruksi kepada mitra tutur supaya mitra tutur melakukan apa yang ingin dikehendaki oleh penutur.

Anak-anak wajib faksin, tahun depan saya mewajibkan lagi anak-anak harus cek gigi, karena gigi susu gak baik nantik dia dewasa banyak sakit kepala karna saraf gigi. (TTD/PTH/BTP)

Data (TTD/PTH/BTP) merupakan tindak perintah, yang digunakan cagub Ahok pada saat berkampanye ke warga-warga. Data tersebut merupakan perwujudan tindak perintah. Kata atau kalimat yang merujuk pada tindak perintah yakni “tahun depan saya mewajibkan” pada kalimat saya mewajibkan, itu termasuk tindak perintah, seperti halnya memerintah mitra tutur untuk bertindak

yang ingin dikhendaki oleh penutur. Seperti pembahasan sebelumnya bahwasannya tindak perintah yakni ekspresi keinginan, harapan kepada mitra tutur. Bahwasannya tadi Ahok mengekspresikan harapannya kepada warga, supaya warga melakukan apa yang diperintahkan Ahok.

Berikut ini kutipan fungsi mengarahkan.

Kami juga mulai buka dengan dikti, tahun depan yang mau jadi santri di pesantren yang baik yang gak mampu kami juga akan biyayai. (TD/MGKN/BTP)

Data (TD/MGKN/BTP) merupakan fungsi mengarahkan, yang digunakan Ahok pada saat berkampanye ke warga-warga. Fungsi mengarahkan sendiri yakni suatu arahan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Pada data di atas merujuk pada “depan yang mau jadi santri di pesantren yang baik yang gak mampu kami juga akan biyayai” mengarahkan warga ke hal yang lebih baik

2. Melarang (*Prohibitives*)

Jenis tindak tutur melarang yakni, melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal yang ingin dikendaki oleh penutur.

Kalau bisa gak usah teriak-teriak Ibu Ibu kalau ngomong capek leher saya ngimbangin. Ibu Ibu Bapak Bapak datang kesini mau dialog kan, saya gak biasa kampanye di lapangan teriak-teriak. (TTD/MLR/BTP)

Data (TTD/MLR/BTP) merupakan perwujudan tindak melarang yang digunakan Ahok pada saat berkampanye. Kalimat melarang dapat merujuk pada “kalau bisa gak usah teriak-teriak Ibu Ibu” kalimat tersebut sudah merupakan tindak melarang, pada pembahasan sebelumnya juga sudah dibahas, bahwasannya tindak melarang merupakan suatu ekspresi melarang yang digunakan penutur kepada mitra tutur.

Berikut kutipan fungsi melarang.

Kalau bisa gak usah teriak-teriak Ibu Ibu kalau ngomong capek leher saya ngimbangin. Ibu Ibu Bapak Bapak datang kesini mau dialog kan, saya gak biasa kampanye di lapangan teriak-teriak. (TTD/MLR/BTP)

Data (TTD/MLR/BTP) merupakan fungsi melarang, yang digunakan Ahok pada saat berkampanye ke warga-warga. Fungsi melarang yakni megekspresikan suatu larangan agar mitra tutur tidak melakukan kegiatan yang tidak diinginkan oleh penutur.

Data di atas merujuk pada “Kalau bisa gak usah teriak-teriak Ibu Ibu kalau ngomong capek leher saya ngimbangin. Ibu Ibu Bapak Bapak datang kesini mau dialog kan” yang melarang warga untuk teriak-teriak. Kemudian warga menghendaki apa yang arahkan Ahok

Jenis Tindak Tutur Direktif Cagub Anies Baswedan

Jenis tindak tutur direktif mengabdikan dan nasihat beserta fungsinya pada masa kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016 oleh Cagub Anies Baswedan adalah sebagai berikut.

1. Mengabdikan (*Permissives*)

Penggunaan kata “mengabdikan” menunjukkan bahwa penutur mengabdikan permintaan dari mitra tutur.

Tidak satu solusi untuk selusuh masalah tapi filosofinya adalah kita akan mendekatkan, membereskan dengan pendekatan yang sifatnya konserfasi. (TTD/MGK/AB)

Data (TTD/MGK/AB) merupakan tindak mengabdikan yang digunakan Cagub Anies pada saat berkampanye ke warga-warga. Data tersebut merujuk pada “kita aka mendekatkan, membereskan dengan pendekatan yang sifatnya konserfasi” data tersebut merujuk pada tindak mengabdikan. Tindak mengabdikan merupakan suatu ekspresi kepercayaan kepada mitra tutur sehingga mitra tutur percaya ucapannya penutur mengandung alasan yang cukup untuk bertindak.

Berikut kutipan dengan fungsi wewenang.

Jadi Bu yang terima KJP bukan hanya anak sekolah tapi, anak yang putus sekolah pun akan terima KJP. (TTD/MW/AB)

Data di atas merupakan fungsi memberi wewennag, yang digunakan Anies pada saat berkampanye ke warga-warga. Fungsi memberi wewenang adalah

untuk memberikan suatu hak tau kekuasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuat. Pada data di atas merujuk pada “Jadi Bu yang terima KJP bukan hanya anak sekolah tapi, anak yang putus sekolah pun akan terima KJP” memberikan wewennag kepada warga, terkait apa yang diinginkan warga.

2. Nasihat (*Advisories*)

Penggunaan kata nasihat, menunjukkan bahwa penutur memberikan masukan ataupun nasihat kepada mitra tuturnya sehingga mitra tutur mengkehendaki apa yang disampaikan oleh penutur.

Kami ingin kepulauan seribu menjadi kepulauan yang bisa mandiri tidak tergantung kepada Jakarta tapi bisa hidup mandiri. (TTD/NSH/AB)

Data (TTD/NSH/AB) merupakan suatu perwujudan tindak nasihat yang digunakan Anies pada saat berkampanye ke warga-warga. Data tersbeut merujuk pada kata atau kalimat sebagai berikut “Kami ingin kepulauan seribu menjadi kepulauan yang bisa mandiri tidak tergantung kepada Jakarta tapi bisa hidup mandiri” data tersbeut merujuk tinda nashat karena pada dasarnya tindak nasihat merupakan suatu ekspresi penutur, penutur bukanlah berkeiinginan untuk melakukan tindakan tertentu, melainkan menyarankan suatu hal yang baik.

Berikut kutipan dengan fungsi mengusulkan.

Kita kemudian terjemahkan ini dalam tiga program prioritas kita, yaitu lapangan pekerjaan bagi semua karena di Jakarta hari ini banyak sekali pengangguran terbuka kita lebih dari 500 rbu yang membutuhkan pekerjaan, dan yang kedua adalah pendidikan berkualitas hingga tuntas, termasuk didalamnya program kjp plus, dan kemudian yang ketiga adalah biaya hidup yang terjangkau termasuk di dalamnya ada perumahan yang terjangkau untuk warga. (TTD/MGS/AB)

Data (TTD/MGS/AB) merupakan fungsi mengusulkan yang digunakan Anies pada saat berkampanye ke warga-warga. Fungsi mengusulkan sendiri yakni memberikan suatu masukan atau ide yang bermanfaat. Bahwasannya Anies mengusulkan program-program yang akan direalisasikan jikalau Anies menjadi gubernur DKI Jakarta.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang jenis dan fungsi tindak tutur direktif kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat enam jenis tindak tutur direktif kampanye pada calon gubernur DKI Jakarta 2016. Jenis tersebut meliputi tindak meminta, pertanyaan, perintah, melarang, mengabdikan dan tindak nasihat.
2. Terdapat 19 fungsi tindak tutur direktif kampanye calon gubernur DKI Jakarta 2016. Fungsi tersebut meliputi fungsi memohon, menekan, mengundang, mengajak, berdoa, mengintrogasi, bertanya, menghendaki, mengarahkan, mengintruksi, mengatur, mensyaratkan, melarang, menyetujui, memberi wewenang, mengizinkan, menasehatkan, mengusulkan, dan fungsi mengarahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Communings, Louise. 2007 *Pragmatik Sebuah Perspektif Multi disipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, Uchjana Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Prosdakarya
- F.X, Nadar. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jamilatun. 2011. *Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Pada Rubrik Kriiing Solopos (Sebuah Tinjauan Pragmatik)*. Jurnal. Dipublikasikan.Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kristanti Fetri. 2014. *Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Chaerul Umam*. Jurnal. Dipublikasikan. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyana, Arifin, dan Cangara. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono, Dadan. 2012. *Cerdas Berbahasa Indonesia: Berbahasa dengan Pemahaman dan Pendalaman*. Tangerang: Jelajah Nusa

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pragmatik*. Bandung. Angkasa
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wibowo, Wahyu. 2015. *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wulandari. 2015. *Tuturan Direktif Dalam Wacana Motivasi Darwis Tere Liye di Media Sosial Facebook dan Kemungkinan Efek yang Ditimbulkannya*. Jurnal. Dipublikasikan. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Yahya, Khairi Irwan. 2013. *Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta*. Jurnal Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Yuniarti. 2010. *Kompetensi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah (Kajian Pada Kelompok Bermain Anak Cerdas P2PNFI Regional II Semarang)*. Jurnal. Dipublikasikan. Semarang. Universitas Diponegoro Semarang